

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Harapan perusahaan pastilah memiliki keinginan untuk memperoleh reputasi baik dimata publik. Reputasi baik tersebut dapat terlihat dari opini yang dikemukakan oleh auditor eksternal terhadap perusahaan tersebut. Opini audit dianggap menjadi dasar penentu apakah perusahaan tersebut memiliki *long life* atau *short life*. Lima macam opini audit yakni opini *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanatory language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, *disclaimer opinion* (PSA nomor 29 SA seksi 508). Opini going concern merupakan pendapat yang diungkapkan pada saat auditor mendapati keraguan akan keberlangsungan operasi perusahaan kedepannya. Dalam pemberian opini auditor eksternal bertanggungjawab penuh akan opini yang diberikan. Ketika auditor salah memberikan opini audit terhadap sebuah perusahaan, maka auditor tersebut akan dianggap lalai dalam menjalankan tugasnya.

Petronela dalam Susanto (2009) mengungkapkan *going concern* merupakan acuan terkait dengan keberlangsungan hidup sebuah perusahaan yang dinyatakan dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan untuk diaudit merupakan laporan yang telah disajikan secara benar dan apa ada nya sesuai dengan ketentuan PSAK 1 terkait dengan penyajian laporan keuangan.

Penelitian Dewayanto (2011) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa penyebab auditor tidak mengungkapkan opini *going concern*. Pertama, masalah

*selffulfilling prophecy* yang berarti ketakutan auditor dalam pengungkapan opini *going concern* terhadap keberlangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Kedua, tidak terdapat prosedur akan status penetapan *going concern* (Joana H.Lo dalam Dewayanto, 2011).

Beberapa kasus terkait pada pemberian opini audit yang salah yakni kasus satyam yang dimana terjadi pada tahun 2009. Pada saat itu Byrraju Ramalingan Raju membuat pernyataan bahwa pihak dari satyam telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memalsukan rekening keuangan, yang mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan merupakan laporan keuangan hasil manipulasi dan juga pada saat tersebut yang melakukan audit terhadap PT Satyam yakni PWC dan akibat kelalaian tersebut PWC dikenakan denda sebanyak \$6 juta dan juga auditor eksternal terkait yakni PWC sendiri dikenakan sanksi tidak diperkenankan untuk beroperasi di india dan dikenakan denda serta SEC mendenda 5 KAP dibawah afiliasi PWC di idnia sebanyak enam juta dollar amerika, hal tersebut dikarenakan SEC menganggap pihak PWC tidak mengikuti kode etik dan standar audit terhadap audit yang dilakanakan. Dari kasus ini lah maka penelitian ini memilih kualitas audit sebagai salah satu variable yang memengaruhi sebuah perusahaan menerima opini *going concern* dan dari sisi lain pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rivaldi dan Ridwan (2019) menjelaskan bahwa kualitas audit berdasarkan reputasi KAP tidak memengaruhi penerimaan *opini going concern*.

Dari sisi lain sebuah perusahaan akan mendapatkan reputasi baik ketika perusahaan tersebut memiliki kemampuan finansial yang baik. Kemampuan finansial yang baik dapat mendorong perusahaan untuk bertumbuh dan menjadi

perusahaan yang besar. Namun, kondisi finansial sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sekitar sehingga membuat finansial perusahaan menurun. Selain faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan tersebut, penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Aulia dan Farida (2020). Pada penelitian Aulia dan Farida meneliti terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* dengan hasil penelitian bahwa variable independen berupa rasio likuiditas menggunakan proksi *current ratio* dan ukuran komite audit memiliki pengaruh signifikan dengan nilai negative terhadap *financial distress*.

Kualitas audit sendiri menjadikan salah satu faktor yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian terkait dengan kualitas audit terhadap opini *going concern* sebelumnya dilakukan oleh Yanuariska dan dan Ardiati (2018) dengan menggunakan variable *audit teure* serta ukuran KAP.

Fenomena *financial distress* dapat kita lihat dari kasus krisis global yang dialami dunia yang terjadi tahun 2008. Dari krisis global yang terjadi di tahun 2008 terdapat beberapa perusahaan penerima opini wajar tanpa pengecualian dan dapat dikatakan bertahan saat krisis global, pada nyatanya mengumumkan kebangkrutan. Diantara nya yakni *General Motor Corporate* (GMC). GMC dinyatakan mengalami *financial distress* dengan adanya data yang menunjukkan bahwa GMC memiliki penggunaan dana talangan sebanyak \$13,4M dan memiliki tenggat waktu pada tanggal 1 juni 2009. Dengan adanya penggunaan dana tersebut dan harus dikembalikan, maka pihak GMC pun melakukan segala upaya agar dapat melunasi dana talangan tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak GMC yakni

melakukan pengurangan karyawan, pemotongan gaji pada pihak-pihak eksekutif dan melakukan restrukturisasi terhadap keuangan. Namun, upaya tersebut tetap tidak menghindari GMC dari kebangkrutan sehingga pada bulan juni 2009 GMC menyatakan kebangkrutan. Dari kasus GMC dapat disimpulkan bahwa opini yang diberikan auditor tidak dapat menjamin perusahaan dapat bertahan dan juga *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan yang sudah lama dan besar. Maka dari hal tersebut penelitian ini memilih *financial distress* sebagai salah satu faktor dalam mengukur penerimaan opini *going concern*. Selain permasalahan tersebut melihat penelitian sebelumnya yakni penelitian Nurul dan M. Rizal (2019) menunjukkan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit switching*, sehingga peneliti memiliki keinginan melihat apakah dengan adanya *financial distress* pada perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan.

Tanggal 2 maret 2020 diumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Dengan adanya penyebaran Covid-19, maka pemerintah Indonesia pun memutuskan untuk menerapkan PSBB (Pembatasan Skala Besar-Besaran). PSBB dimulai pada tanggal 9 april 2020. Pada saat PSBB diterapkan berbagai sektor dilarang untuk beroperasi dengan alasan keselamatan dan juga memperkecil penyebaran virus Covid-19. Dengan adanya penerapan PSBB banyak perusahaan yang mengalami gangguan keuangan serta memaksa beberapa perusahaan untuk menutup usaha mereka. Hal ini juga memengaruhi reputasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada BEI. Hingga saat ini Indonesia sendiri menerapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Menurut penelitian surwandi (2021) masa pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap aktivitas ekonomi yang dimana berimplikasi negatif terhadap informasi serta kualitas audit. Dari hal tersebut suwardi mengungkapkan bahwa akan banyak terjadi masalah manipulasi dikarenakan perusahaan mengalami kebangkrutan dan mereka harus mempertahankan reputasi di mata publik.

Penelitian terkait dengan penerimaan opini *going concern* sendiri telah banyak dilakukan sebelumnya, namun hal yang paling mendasari dari penelitian ini yakni ingin melihat apakah kualitas audit yang ada berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan sebelum dan pada saat pandemi 2020. Penelitian ini sendiri akan berfokus pada sektor *consumer goods* dan industri dasar dan kimia yang terdaftar pada BEI tahun 2018 hingga 2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah *financial distress* memoderasi penerimaan opini *going concern* saat pandemi Covid-19?
5. Apakah *audit tenure* memoderasi penerimaan opini *going concern* saat pandemi Covid-19?

6. Apakah Ukuran KAP memoderasi penerimaan opini *going concern* saat pandemi Covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Memberikan bukti empiris terkait dengan:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*
2. Pengaruh *audite tenure* terhadap penerimaan opini *going concern*
3. Pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini *going concern*
4. Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern* pada masa pandemi Covid-19
5. Pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini *going concern* pada masa pandemi Covid-19
6. Pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini *going concern* pada masa pandemi Covid-19

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penulis

Merupakan proyek tugas akhir dari pembelajaran yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengetahuan dari penulis.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta perspektif terkait dengan pengaruh *financial distress* dan kualitas audit terhadap opini *going concern*.

### 3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan mengenai pengaruh *financial distress* dan kualitas audit terhadap opini *going concern*.

## 1.5 Batasan Masalah

Data yang digunakan pada penelitian merupakan data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang berada pada sektor *consumer goods* dan industri dasar dan kimia dalam tahun sampel 2018-2020. Faktor yang digunakan hanya *financial distress* dan kualitas audit.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat lima bab yang berisi latar belakang sampai dengan kesimpulan. Berikut merupakan uraian dan gambaran lebih jelas mengenai pembahasan dalam penelitian ini. Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa adanya penelitian ini, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai alasan, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini.

Bab kedua yaitu mengenai landasan teori yang berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang menjadi dasar dari panduan bab tiga. Teori yang digunakan ialah teori agensi, teori audit, kualitas audit, opini audit dan

*financial distress*. Bab tiga akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dan penjelasan mengenai alasan dari metode tersebut digunakan dalam penelitian ini. Selain itu pada bab tiga juga terdapat variabel dan instrumen yang digunakan. Bab empat akan membahas mengenai hasil uji dari data-data yang diambil serta pembahasan terkait rumusan masalah. Selanjutnya adalah bab lima yang berisi mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui analisis data seperti kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

